

Kajian Desain Fasad Baru Grand Royal Panghegar Bandung Dalam Perspektif Arsitektur Posmodern

Jerry Adam, Rizki Swandara. R

Jurusan Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional
jerryadamemail@gmail.com

ABSTRAK

Setiap bangunan memiliki identitas yang memberi ciri khas dan perspektif pada sebuah bangunan. Identitas tersebut salah satunya terbentuk dari perkembangan gaya arsitektur pada periode tahun tertentu. Arsitektur posmodern adalah salah satu gaya arsitektur yang muncul pada periode tahun 1970-an dan merupakan bentuk kritikan terhadap gaya arsitektur modern. Pada periode tahun tersebut arsitektur modern dianggap cenderung internasional style dan monoton karena menerapkan prinsip fungsionalisme. Sedangkan arsitektur posmodern lebih menghargai keunikan lokalitas suatu tempat serta menerima kehadiran ornamen dan dekorasi. Grand Royal Panghegar Bandung adalah bangunan yang menghargai keunikan lokalitas, bermain-main dengan ornamen Art Deco yang dipadukan dengan gaya Arsitektur Modern.

Kata kunci: arsitektur posmodern, ornamen, Art Deco

Each buildings has an identity that characterize and perspectives on the building. Identity is one of them formed from the development of architectural styles in the period specified. Arsitektur postmodern is one of the architectural style that evolved in the 1970s and is a form of criticism of the modern architectural style. In the period of the year is considered a modern architectural style tends international and monotonous because applying the principles of functionalism. While the postmodern architecture appreciate the uniqueness of the locality of a place and accept the presence of ornaments and decorations. Grand Royal Panghegar Bandung is a building that respects the uniqueness of the locality, play around with the Art Deco ornaments matching combined with stylish modern architecture..

Keywords: post-modern architecture, ornament, Art Deco

1. PENDAHULUAN

Kemunculan pemikiran arsitektur posmodern merupakan bentuk kritikan terhadap gaya arsitektur modern yang cenderung *international style* dan monoton. Gaya arsitektur modern (*international style*) dianggap telah mencemari kota-kota diseluruh dunia dengan bentuk “kotak-kotak” dan “peti kayu” yang monoton, dan menciptakan kota tanpa karakter (*no where*). Hal ini disebabkan arsitektur modern menerapkan prinsip fungsionalisme rasional yang membatasi bentuk-bentuk arsitektur pada geometri abstrak memuja kemajuan teknologi dan memandang arsitektur hanya terminologi fungsi saja (Ikhwanudin, 2004).

Meskipun merupakan bentuk kritikan terhadap gaya arsitektur modern, arsitektur posmodern merupakan kelanjutan dari modernisme dan trensendernya, sebuah aktivitas ganda yang mengakui hubungan kompleks masa kini dengan paradigma dan *worldview* sebelumnya. Gerakan posmodern tetap menerima modernisasi, atau industrialisasi, namun menolak untuk memberikan tempat yang unggul terhadap teknologi maju dan menjadikan *worldview* modernisme sebagai yang paling utama seperti era sebelumnya (Jencks, 1977).

Menurut Jencks (1977) arsitektur posmodern memiliki makna *double coding* yaitu kombinasi antara teknik-teknik modern dengan sesuatu yang lain biasanya bangunan tradisional yang bertujuan untuk berkomunikasi dengan masyarakat dan kelompok minoritas tertentu. Arsitektur posmodern merupakan campuran dan turunan elemen-elemen yang saling bertentangan, seperti gaya historis dan kontemporer dan campuran antara seni tinggi dan budaya populer. Fungsi *double coding* pada bangunan posmodern adalah sebagai alat komunikasi para arsitek kepada pengguna dan arsitek lain, dan mencoba mengikatkannya dengan tradisi-tradisi sebelumnya (Jencks, 1977).

Bangunan Grand Royal Panghegar Bandung adalah contoh bangunan yang menggunakan kembali ornamen-ornamen terutama pada fasad bangunan yang dipadu padankan dengan gaya Arsitektur Modern. Hal ini merupakan bentuk tindakan yang merujuk pada arsitektur posmodern. Penerapan ornamen Art Deco yang dipadukan dengan gaya arsitektur modern memiliki makna *double coding* yaitu merupakan penggabungan antara teknik modern dengan gaya lampau (ornamen Art Deco) (Jencks, 1977).

Permasalahan penelitian yang akan dibahas berhubungan dengan pemikiran arsitektur posmodern yang diterapkan pada fasad hotel Grand Royal Panghegar Bandung bila dikaitkan dengan teori arsitektur posmodern Jencks. Permasalahan tersebut menimbulkan pertanyaan, sebagai berikut:

1. Apa konsep yang diterapkan pada fasad Grand Royal Panghegar Bandung?
2. Unsur-unsur apa saja yang digunakan pada fasad Grand Royal Panghegar Bandung bila dikaitkan dengan arsitektur posmodern?
3. Bagaimana desain fasad Grand Royal Panghegar Bandung jika dilihat dari perspektif arsitektur posmodern?

Tujuan penelitian adalah untuk memahami permasalahan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, sehingga dapat disimpulkan mengenai bagaimana penerapan gaya arsitektur posmodern yang terdapat pada fasad hotel Grand Royal Panghegar Bandung.

Penelitian ini diberi batasan hanya pada Hotel Grand Royal Panghegar Bandung sebagai objek studi. Kajian dilakukan pada studi fasad bangunan ditinjau dari perspektif arsitektur Posmodern. Penulis menggunakan landasan teori arsitektur posmodern hasil pemikiran Jencks dalam bukunya *The Language of Post-modern Architecture* (1977) dan Ikhwanuddin dalam bukunya *Menggali Pemikiran Posmodernisme Dalam Arsitektur* (2004).

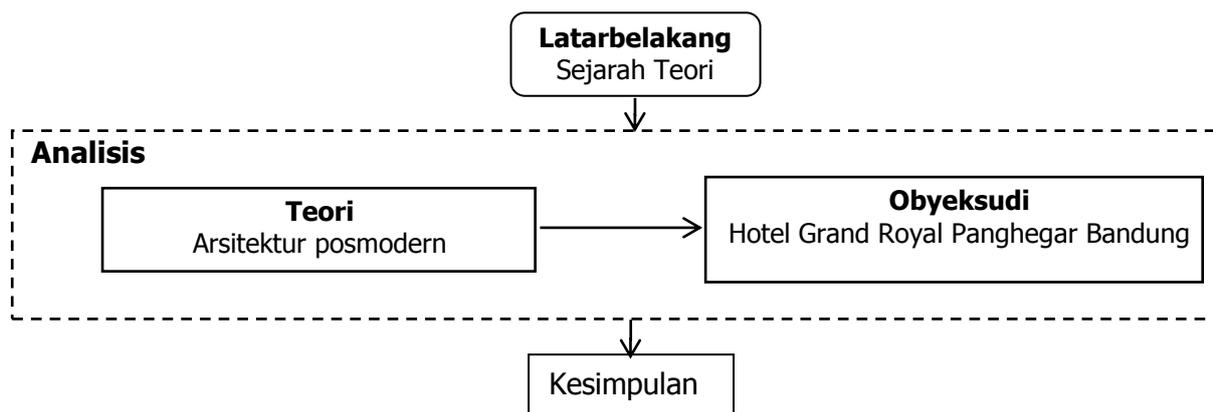


Diagram1 : Metode Kualitatif yang digunakan dalam analisis studi.

2. TEORI ARSITEKTUR

2.1 Arsitektur Posmodern

Arsitektur posmodern adalah gaya arsitektur yang berkembang pada tahun 1970-an dan merupakan bentuk kritikan terhadap modernisme. Kritik-kritik terhadap modernisme secara garis besar meliputi empat hal. *Pertama*, tidak menghargai keragaman realitas kehidupan manusia dengan segala keunikannya. *Kedua*, modernisme dianggap gagal mewujudkan perbaikan kearah yang lebih baik. Modernitas ternyata disertai dengan terjadinya kerusakan ekologi, melebarnya jurang kaya-miskin, keputusan sejarah, alienasi, rasisme, diskriminasi, dehumanisasi, hegemoni sosial, dan ekonomi. *Ketiga*, terjadi patologi sosial seperti materialisme, konsumerisme, dan dekadensi moral. *Keempat* dilema ilmu pengetahuan, dengan adanya objektivikasi manusia, penyalahgunaan otoritas keilmuan, kontradiksi antara teori dan fakta, dan kurangnya perhatian terhadap dimensi mistis dan dimensi metafisik (Ikhwanudin, 2004).

Pada tanggal 15 juli 1972 merupakan momentum yang dianggap monumental bagi perkembangan arsitektur posmodern. Pada tanggal itulah apartemen murah Pruitt Igoe karya Yamazaki, arsitek pengikut aliran modern ortodoks, dihancurkan. Apartemen yang dibangun dengan ideologi arsitektur modern ternyata melahirkan bangunan yang monoton, tidak manusiawi, pornografi, vandalisme, dan kriminalitas yang tidak dapat ditoleransi lagi. Meski banyak biaya yang dikeluarkan untuk memperbaiki elevator yang macet, jendela yang pecah dan pengecatan kembali dinding-dinding. Namun usaha tersebut tampaknya tidak memperbaiki keadaan, sehingga pengeboman terhadap gedung tersebut tidak dapat dihindarkan lagi. Peristiwa tersebut dianggap sebagai hari "kematian arsitektur modern" (*The death of modern architecture*), dan sekaligus kelahiran sebuah gerakan arsitektur baru, yaitu "arsitektur posmodern". (Jencks dalam Ikhwanudin, 2004).



Gambar 1: Perumahan Pruitt-Igoes (sumber: www.blogs.providencejournal.com 20 Oktober 2012)

Lahirnya arsitektur posmodern merupakan dialektika kritis terhadap ideologi sebelumnya (modernisme). Posmodernisme merupakan kelanjutan dari modernisme dan transendernya. Kedua pernyataan tersebut tampak kontradiktif, namun apabila dilihat dari konsep *double coding* dari Jencks, kedua pernyataan tersebut menjadi jelas. *Double coding* Jencks menyatakan bahwa posmodern adalah kombinasi teknik modern dengan sesuatu yang lainnya, termasuk bangunan tradisional (Jencks, 1977).

Posmodernisme sebagai gerakan budaya tidak berarti memutar jarum jam ke belakang, tetapi merekonstruksikan asumsi-asumsi kaum modernis dengan sesuatu yang lebih besar, lebih penuh, dan lebih benar. Ciri-ciri posmodern yang berbeda dengan era modern namun bukan sebagai antitesis melainkan sebagai pergeseran dan pergantian paradigma. Setiap hal dari posmodern merupakan perumitan (*complexification*), penurunan (*hybridisation*), dan penghalusan (*sublation*) dari modernisme. (Jencks dalam Ikhwanudin, 2004).

Enam Prinsip Arsitektur Posmodern Menurut Charles Jencks

Dalam buku *The Language of Post-Modern Architecture* (1977), Jencks menjelaskan ada enam prinsip arsitektur posmodern, yaitu *Double Coding*, *hybrida*, *schizophrenia*, bahasa arsitektur untuk mencapai multivalensi, kaya metafor, dan menghargai *multiplicity*. Berikut adalah penjelasannya:

Pertama, *double coded* yang bermakna posmodern memiliki ketegangan permanen dan bersifat hibrid, campuran dan ambigu. Pengertian *double coding* sebagai kompleksifikasi elemen-elemen modern dengan yang lainnya, merupakan strategi untuk menguatkan dan sekaligus menolak kekuatan struktur (*power of structure*), mengesankan dan menantang perbedaan cita rasa dan diskursus bentuk yang bertentangan. Fungsi *double coding* pada bangunan posmodern adalah sebagai alat komunikasi para arsitek kepada semua pengguna dan arsitek lain, mencoba mengikatkannya dengan tradisi sebelumnya (Jencks, 1977).

Kedua, posmodern adalah arsitektur hibrida. Jencks dalam *The Journal of Architectural Theory and Criticism Volume I*, menyatakan bahwa arsitek posmodernis mengklaim bangunannya berakar pada tempat dan sejarah. Berbeda dengan arsitektur modern, mereka kembali kepada perbendaharaan ekspresi arsitektural masa lalu, seperti penggunaan ornamen, simbol, humor, dan konteks kota. Sebagai contoh, *Humania Building* karya Graves dan *Neue Staatsgalerie* karya Stirling yang menyadarkan pada konstruksi modern dan memori historis, sebuah hibrid yang juga mendorong pada eklektisme dan ironi. (Jencks dalam Ikhwanudin, 2004).



Gambar 2: Hybrid teknologi dan memori historis pada *Humania Building* karya Michel Graves (sumber: Jencks, 1987:163 diakses 12 Oktober 2012).

Ketiga, arsitektur posmodern berkeinginan menjadi *Schizophrenia*. Sebuah penyakit mental yang menunjukkan seseorang yang memiliki dua keadaan mental yang saling bertentangan pada saat yang sama. Tetapi, posmodern menggunakan istilah tersebut untuk orang yang sehat mental yang ingin menggunakan cara tersebut (Jencks, 1977).

Keempat, posmodern adalah arsitektur dengan bahasa. Dengan kata lain, agar dapat dibaca dengan gaya multivalen posmodern harus memiliki bahasa arsitektur. Jencks (1977) menjelaskan bahasa yang digunakan di dalam arsitektur Posmodern ada empat bahasa, yaitu metafor, kata, sintak, dan skematik.

Kelima, posmodern adalah arsitektur yang cenderung kaya dengan metafor, baru dan bersangkutan, bukan jenis arsitektur yang eksklusif (Kurokawa, 1991). Posmodern berfokus pada aspek-aspek semantik (simbolisme dan makna). Dalam penggunaan semantik, teori yang diusulkan adalah teori *associatism* atau asosiasi ide. Hal ini bisa berdasarkan makna konvensional ataupun natural (Jencks, 1977).

Keenam, posmodern adalah arsitektur yang merespon *multiplicity* 'keragaman' kota. Perbedaan antara posmodern dengan modern terletak pada aspek-aspek kontekstual dan kultural dalam penciptaan karya-karyanya seperti simbolisme, ornamen, humor, teknologi, hubungan arsitek dengan *existing* dan budaya masa lalu (Jencks, 1977).

No	Posmodernisme	Modernisme
A	Ideologi	
	Multivalen form	Universal form
	Hybrid expression	'Straight forwardnes'
	Schizoprenic	Vulgar
	Double coding	No style, international style
	Ambiguity of formal reading	
	Popular and Plurist	Utopia and Idealist
	Traditional and choice	Zeitgeist
	Arist/ Cliant	Artist and prophet
	Elitist and participative	elitist
B	Metoda	
	Funcional mixing	Funcional separation
	Contextual urbanism	City in park
	Mannerist and baroque	Skin and bone
	Skew space and extensions	Volume not mass
	Ambiguity	Transparancy
	Tens to asymmetrical symetry	Asymmetry and regularity
	Collage/collision	Harmonious Integration
c	Style	
	Pro metaphor	Anti metaphor
	Pro Ornament	Anti Ornament
	Pro Symbolic	Anti Symbolic
	Pro humor	Anti humor
	Pro historical memory	Anti historical memory
	Ecletic	Purism
	Pro representation	Anti representational
	Conventional and abstract form	abstract form

**Tabel 1 : Perbandingan Posmodernisme dan modernisme Arsitektur
(Sumber: *The Language of Post-modern Architecture 1977, Jencks*)**

2.2 Arsitektur Art Deco

Jika Prof. Ir. Charles Proper Wolff Schoemaker dan Albert Frederik Aalbers tidak menginjakkan kakinya di Indonesia, mungkin kita tidak akan mengenal arsitektur Art Deco. Art Deco merupakan salah satu langgam yang sangat luas penerapannya. Berbagai macam contoh dapat kita jumpai, dalam arsitektur, pakaian, poster dan peralatan rumah tangga serta masih banyak lagi contoh lain. Meskipun tersedia beragam benda yang memakai langgam Art Deco, namun tidaklah mudah mendefinisikan bagaimana langgam Art Deco.

Meskipun pada awalnya Art Deco merupakan gaya yang mengutamakan hiasan-hiasan tradisional setempat, tetapi ia terbuka terhadap sesuatu yang baru, keterbukaan ini tercermin dalam pemakaian material yang baru dan dengan teknik yang baru, tak jarang pula mereka melakukan penggabungan material, sehingga hasil karya mereka hampir selalu inovatif dan eksperimentatif. Perkembangan Art Deco tidak lepas dari pengaruh situasi dan kondisi jamannya, pada saat itu di Eropa sedang berlangsung revolusi industri, masyarakat terpesona oleh adanya penemuan-penemuan dan teknologi yang maju dengan pesat. Karakter-karakter teknologi yang menggambarkan kecepatan diterjemahkan ke dalam desain dalam bentuk garis-garis lengkung dan zig-zag.



Gambar 3 : Contoh bangunan Art-deco: (a) Chrysler Building, (b) Breakwater Building, dan (c) Mitchell House (sumber: www.artstyleonline.com diakses pada 24 Oktober 2012).

3. ARSITEKTUR POSMODERN HOTEL GRAND ROYAL PANGHEGAR

3.1. Konsep Fasad Hotel Grand Royal Panghegar Bandung

Pemilik hotel Grand Royal Panghegar menginginkan sebuah hotel yang konteks dengan bangunan-bangunan Art Deco disekitarnya. Art Deco sebagai langgam arsitektur bangunan-bangunan bersejarah di kota Bandung dirasa penting untuk tetap dipertahankan eksistensinya. Konsep Art Deco diharapkan bisa menjadi daya tarik bagi pengunjung untuk menginap dan tinggal di bagunan yang sekarang menjadi salah satu hotel pariwisata yang ada di kota Bandung. Berangkat dari keinginan *owner*, arsitek memberikan solusi desain bangunan posmodern yang tercipta dari penggabungan arsitektur Art Deco dengan arsitektur modern (Endar, 2012).



Gambar 4 : Grand Royal Panghegar(sumber: www.scrappercity.com 4 Januari 2013)

3.2. Unsur-unsur fasad yang mencerminkan arsitektur posmodern

Fasad Grand Royal Panghegar didesain dengan semangat memunculkan kembali gaya Art Deco sebagai karakteristik bangunan-bangunan yang ada di Kota Bandung. Ornamen Art Deco bisa ditemukan pada sebagian besar fasad bangunan Grand Royal Panghegar, baik itu podium, badan bangunan, sampai kepala bangunan semuanya tidak terlepas dari sentuhan ornamen Art Deco. Grand Royal Panghegar banyak mengeksplor karakter Art Deco dari bangunan-bangunan bersejarah yang ada di Kota Bandung dan juga beberapa bangunan Art Deco yang ada di dunia.

Grand Royal Panghegar	Ex Police Headquarter
 <p>Gambar 4.35: Podium GRP Sumber: :http://apcinstitute.files.wordpress.com, diakses tanggal 3 januari 2013</p>	 <p>Gambar 4.36 : Ex police HQ Sumber: Dokumen pribadi tanggal 3 januari 2013</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat garis-garis simetris yang membentuk persegi panjang menjadikan kolom tersebut berkarakter Art Deco. • Kolom tersebut kontekstual dengan kota Bandung yang banyak memiliki peninggalan bangunan-bangunan Art Deco. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dibangun oleh Schoemaker CPW pada tahun 1917 dan digunakan sebagai Mabes Polri. Bangunan art deco ini memberikan sumbangan bentuk geometri pada ornamen pilar hotel Grand Royal Panghegar. • <i>Subtractive</i> pada dinding antara jendela atas dan jendela bawah memiliki kesamaan dengan pilar Hotel Grand Royal Panghegar. • Memiliki makna ekletik karena bentuk dasar yang dipakai adalah sama yaitu garis-garis yang membentuk persegi.

Tabel 2 : Unsur garis pada pilar-pilar Grand Royal Panghegar dan Ex Police Headquarter

Ornamen Art Deco pada pilar terlihat sangat jelas dan cepat dimengerti oleh orang pada saat pertama kali melihatnya. Kontekstual jelas terlihat dengan penggunaan ornamen Art Deco pada pilar hotel Grand Royal Panghegar. Terdapat manipulasi terhadap bentuk geometris *subtractive* yang biasanya di terapkan pada dinding dan bukaan bangunan. Pada Grand Royal Panghegar bentuk geometris *subtractive* digunakan untuk mendekorasi kolom.

Langgam Art Deco menunjukkan adanya kontekstualisme pada Grand Royal Panghegar dengan lingkungan sekitar yang banyak didominasi oleh bangunan-bangunan bersejarah yang memiliki langgam Art Deco. Salah satu contohnya adalah unsur jendela pada Gedung setasiun Ketreta Api Bandung yang memiliki kemiripan dengan jendela pada Grand Royal Panghegar.

Grand Royal Panghegar	Arsitektur modern Hong Kong
 <p>Gambar 4.39: Podium GRP Sumber: dokumen pribadi, tanggal 12 desember 2012</p>	 <p>Gambar 4.40: Bangunan modern Sumber:http://cutcaster.com/3 januari 2013</p>
<p>Unsur modern terlihat jelas pada bagian <i>entrance</i> depan bangunan yang memakai penutup kaca dengan rangka besi yang digantung pada dinding podium. Material besi dan kaca diperlihatkan secara jelas pada <i>entrance</i> bangunan tersebut.</p>	<p>Gambar diatas adalah salah satu contoh gaya arsitektur modern dimana pemakaian material kaca dan baja digunakan sebagai elemen estetika.</p>

Tabel 3 : Gaya arsitektur modern pada *entrance* Grand Royal Panghegar

Entrance bangunan memiliki karakter arsitektur modern pada umumnya. Kesan minimalis dan kejujuran material sengaja dimunculkan pada desain *entrance* tersebut. Tidak adanya ornamen Art Deco membuat *entrance* bangunan terlihat kontras dengan bentuk-bentuk yang ada disekitarnya. Hal ini sesuai dengan teori Jencks bahwa arsitektur posmodern tidak anti modernisasi.

3.3. Analisis Fasad Pada Massa Bangunan Baru Grand Royal Panghegar

3.3.1 Unsur Arsitektur Modern

Penerapan unsur-unsur arsitektur modern minimalis pada fasad massa bangunan baru cukup direpresentasikan dengan jelas pada penggunaan *cladding*, pemilihan material, pemilihan warna dan tekstur, penggabungan komposisi massa bangunan, dan tidak ditemukannya penggunaan motif yang rumit. Secara keseluruhan, desain pada fasad massa bangunan baru dibuat sederhana, elegan, dan menerapkan prinsip "*form follow function*" juga "*less is more*".



Gambar 5 : Rencana akhir desain Grand Royal Panghegar(sumber: www.scrappercycity.com diakses pada 4 Januari 2013)

3.3.2 Unsur Art Deco

Langgam asli dari bangunan Hotel Panghegar memang secara sengaja tidak dihilangkan keasliannya secara signifikan dan tetap diterapkan pada massa bangunan baru. Unsur-unsur Art Deco seperti penggunaan pola pengulangan atau repetitif, pemilihan tekstur dan warna monokrom, dan bentuk massa yang geometris tetap diterapkan pada fasad massa bangunan baru.

Fasad Grand Royal Panghegar didominasi ornamen-ornamen Art Deco. Art Deco merupakan langgam arsitektur yang populer di Bandung pada tahun 1920-1930an. Meskipun hotel Grand Royal Panghegar telah mengalami renovasi besar-besaran pada tahun 2005-2009 dengan menambah bangunan baru, langgam Art Deco tetap dipilih sebagai karakteristik dan daya tarik bangunan tersebut. Penggunaan unsur-unsur Art Deco pada fasad bangunan dan juga penggunaan warna ciri khas Art Deco seperti pada umumnya merupakan gambaran arsitektur posmodern yang *pro-history*.

Ornamen Art Deco merata di setiap bagian bangunan. Pada bagian podium terdapat dinding berbentuk lengkung yang memiliki banyak ornamen. Pada badan bangunan terdapat dinding masif berwarna coklat yang memiliki ukiran ciri khas Art Deco. Dinding masif tersebut digabungkan dengan elemen kaca dekoratif Art Deco yang dibuat lebih modern di bagian tengah bangunan. Di bagian paling atas terdapat simbol-simbol yang memberikan bentuk keberagaman pada fasad bangunan.

Pada bagian podium bangunan, ornamen Art Deco lebih bervariasi. Pilar-pilar berwarna gelap terlihat mendominasi podium bangunan. Selain itu terdapat kaca reflektif yang dihiasi dengan garis-garis *frame* yang merupakan transformasi dari bentuk Art Deco menjadi sesuatu yang lebih modern. Terdapat juga dinding bertekstur dengan pola garis-garis yang terlihat tidak terlalu jelas adalah salah satu karakter dinding Art Deco.



Gambar 6 : Podium bangunan Grand Royal Panghegar (Sumber: dokumen pribadi Desember 2013)

Lebih keatas lagi yaitu bagian tengah atau badan bangunan, ornamen Art Deco sangat terlihat jelas pada bagian *tower* sebelah kiri. Pada *tower* tersebut dinding Art Deco menghiasi fasad bagian samping bangunan di padukan dengan bukaan kaca tidak terlalu lebar. Kemudian di bagian ujung kiri dan kanan bangunan terdapat balkon berulang dari bawah sampai atas. Balkon tersebut memberi kesan garis-garis timbul yang akan tampak selaras bila dipadukan dengan kolom dan dinding Art Deco di bagian kaki bangunan.

Unsur modern juga terlihat pada badan menara bangunan yaitu bukaan kaca lebar pada bagian tengah bangunan. Bukaan kaca dominan memanjang dari lantai bawah sampai lantai atas memberikan kesan sederhana seperti gaya arsitektur modern. Tetapi hal ini menjadi berbeda makna bila ditambah dengan garis-garis horisontal disetiap lantai. Garis-garis di tengah memberikan kesan bahwa ada kombinasi antara arsitektur modern dengan seni Art Deco.



Gambar 7: Badan bangunan Grand Royal Panghegar (Sumber: dokumen pribadi Desember 2013)

Selanjutnya pada bagian kepala bangunan juga tidak terlewat dari sentuhan ornamen Art Deco. Dinding Art Deco yang tadinya dua baris disebelah kiri dan dua baris di sebelah kanan dikurangi menjadi satu baris. Hal ini untuk membedakan antara badan bangunan dengan bagian kepala. Kombinasi tersebut merupakan kebalikan dari badan bangunan yang lebih didominasi oleh ornamen Art Deco. Bagian kepala lebih banyak menggunakan karakter modern dengan bukaan kaca lebar lebih dominan. Meskipun demikian pada bagian yang menghadap samping terdapat ornamen Art Deco berupa pilar-pilar sejajar di sepanjang jendela.



Gambar 8 : Kepala Grand Royal Panghegar (Sumber: <http://www.Skyscrapercity.com/> diakses pada 4 Januari 2013)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan bangunan Grand Royal Panghegar memiliki kesamaan dengan arsitektur posmodern, diantaranya memiliki makna *double coding* yang terlihat dari adanya kombinasi antara teknik modern dengan sesuatu yang lain (sejarah). Beragam ornamen Art Deco dapat dilihat pada bangunan grand Royal Panghegar baik yang diterapkan secara jelas ataupun yang mengalami modifikasi bentuk.

4. KESIMPULAN

Bangunan Grand Royal Panghegar didesain dengan cara berpikir yang berbeda dengan proses desain arsitektur modern. Bangunan ini didesain dengan berbagai macam rujukan yang bertujuan menciptakan fiksi yang tidak mudah dibaca baik oleh pengguna maupun masyarakat luas. Grand Royal Panghegar cenderung memperhatikan soal penerimaan tipe bangunan bersejarah dan *interest* terhadap aspek simbolik pada bentuk fasad.

Eksplorasi terhadap seni Art Deco sangat kental terasa pada bangunan Grand Royal Panghegar, sebagian besar bangunan ini menggunakan substruktur granit berwarna hitam ataupun putih, hal ini merupakan usaha dari sang arsitek untuk menghadirkan kembali *ornament* figuratif. Hal tersebut memunculkan pertanyaan betapa bangunan baru telah didorong menjadi simbolis dan monumental, tetapi bermain-main seperti halnya arsitektur masa lalu.

Tampaknya dari pemikiran diatas, terjadi penggabungan dua makna yang berbeda pada bangunan Grand Royal Panghegar yaitu penggabungan dua langgam berbeda, *Art Deco* dan modern. Selain itu apabila diperhatikan lebih dalam bangunan terbagi menjadi beberapa bagian *tropomometri* bangunan klasik, yaitu podium, badan, kepala. Dapat disimpulkan bahwa Grand Royal Panghegar adalah bangunan posmodern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ikhwanuddin, 2004. Menggali pemikiran posmodernisme dalam arsitektur. GMUP:Yogyakarta
- Jencks, Charles 1977. *The Language of Post-modern Architecture: Where is Post-Modernism going?*. Rizzoli; Revised. Enlarged edition
- Jencks, Charles, 2007. *Critical modernism: Where is Post-Modernism going?*. Academy Press: 5th edition.
- Agus Gunadharma. 1 April 2005. Arsitektur Post Modern. (online) (http://agus_dh.staff.gunadarma.ac.id/diakses pada 12 Desember 2012)
- Admin. 22 April 2008. Grand Royal Panghegar Alternatif untuk Tempat Tinggal dan Investasi (online) (<http://swa.co.id/listed-articles/grand-royal-panghegar-alternatif-untuk-tempat-tinggal-dan-investasi> diakses pada 12 Desember 2012)
- Anne Ahira. 10 April 2012. Gaya Arsitektur Post-Modern. (online), (<http://www.anneahira.com> diakses pada 25 Oktober 2012).
- Diby Hartono. 16 Maret 2004. Arsitektur bersejarah dan citra Kota Bandung. (online) (<http://arsitekturindis.wordpress.com/> diakses pada 10 Desember 2012)
- Endar. 2 Agustus 2011. Bandung: Grand Royal Panghegar Luxury Condotel & Apartment. Indonesia skyscraper forum, (online), (<http://www.skyscrapercity.com> diakses pada 22 Oktober 2012).
- Toni Wahid. 2011. Art Deco Bandung. Arsitektur Bandung. (online), (<http://arsitekturbandung.wordpress.com> diakses pada 22 Oktober 2012).
- Yogi Sirait. 19 Maret 2010. Bandung sebagai kota Art Deco. (online) (<http://ogiehanz.wordpress.com/> diakses pada 10 Desember 2012).